

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI TENTANG PENILAIAN HADITS DAN BIOGRAFI ABU DAWUD**

Sebelum menindak lanjuti dalam penilaian hadits dalam skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu menguraikan mengenai ; definisi hadits, penilaian hadits dari segi banyak dan sedikitnya parowi. Ini meliputi ; hadits mutawatir, hadits ahad yang termasuk didalamnya hadits masyhur, hadits aziz dan hadits gharib serta menguraikan penilaian hadits dari segi shohih, hasan dan dho'if. Berikut penjelasannya :

#### **A. DEFINISI HADITS**

Hadits menurut bahasa (lughat) mempunyai beberapa arti, yaitu :

- a. Jadid lawan qadim artinya yang baru, jama' nya hidats hudatsa' dan huduts.
- b. Qarib artinya yang dekat ; yang belum lagi terjadi, seperti dalam perkataan "haditsul ahdi bi'l Islam" artinya orang yang baru memeluk agama Islam.
- c. Khabar artinya warta, yakni ; "Ma yutahaddatsu bihi wayungolu" artinya seseorang kepada seseorang

مَا أَخْبَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْدِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

Ta'rif ini mengandung empat unsur yakni ; perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad saw yang lain, yang semuanya disandarkan kepada beliau saja tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada Tabi'in. Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw disebut berita Marfu', yang di sandarkan kepada sahabat disebut berita Mauquf dan yang disandarkan kepada Tabi'in disebut berita Maqthu'.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul hadits*, PT Al-Ma'arif Nabdung, hal 6-9, 1995.



هُوَ مَا تَوَاشَلَفُظًا

**Artinya :** "hadits yang Mutawatir Lafdhynya".<sup>5</sup>

Dan Hadits Mutawatir Ma'nawy ialah hadits, Mutawatir yang rawi-rawinya berlain-lainan dalam menyusun redaksi pemberitaan tetapi berita yang berlain-lain susunan redaksinya itu terdapat persesuaian pada prinsipnya dengan istilah lain :

هُوَ أَنْ تُنْقَلَ جَمَاعَةُ يَسِيْرِيْلٍ عَادَةً تَوَاطُلُهُمْ عِلْمُ  
الْكَذِبِ وَقَائِعُ مُتَحَايِفَةٍ اِشْتَرَكُوْهُ فِيْ اَمْرِ يَسْتَوَانِ  
وَالَيْكَ الْقَدْرُ الْمَشْرُوكُ

**Artinya :** "Kutipan sekian banyak orang yang menurut adat kebiasaan mustahil bersepakat dusta atas kejadian-kejadian yang berbeda tetapi bertemu pada titik persamaan".<sup>6</sup>

## 2. Hadits Ahad

Menurut bahasa adalah bentuk jama' dari kata ahada yang berarti "satu" sedang arti hadits ahad adalah :

<sup>5</sup>Fatchur Rahman, *Op cit*, hal 62.

<sup>6</sup>Ibid, hal 64.





مَا رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ مَا كَثُرَ وَلَمْ يَصْلُ دَرَجَةُ السَّوَابِ

## 2.2. Hadits Aziz<sup>1</sup>

Menurut istilah ialah :

مَا رَوَاهُ إِسْنَانٌ وَلَوْ كَانَ فِي طَبِيقَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ.

### 2.3. Hadits Gharib

Menurut bahasa artinya : yang jauh dari negerinya, yang asing, yang ajaib, yang jauh untuk difahami.<sup>13</sup>

<sup>9</sup>Ibid, hal 67.

<sup>10</sup>Fatchur Rahman, *Op cit*, hal 67.

<sup>11</sup>A.Qodir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, CV. Diponegoro Bandung, hal 276, 1994.

<sup>12</sup>Fatchur Rahman, *Op Cit*, hal 77.

<sup>13</sup>A.Qodir Hassan, *Op Cit*, hal 278.



Dalam kitab lain, yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadits dari periwayat terdekat sebelumnya. keadaan itu bersambung demikian sampai kahir sanad dari hadits itu. Jadi seluruh rangkaian periwayat dalam sanad mulai dari periwayat yang disandari oleh al-mukharrij (penghimpunan riwayat hadits dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Nabi bersambung dalam periwayatan.

Untuk mengetahui bersambung (dalam arti musnad) atau tidak bersambung suatu sanad, biasanya Ulama' hadits menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.

<sup>17</sup>Nuruddin 'ITR, Loc Cit.

<sup>18</sup>Fatchur Rahman, *Op Cit*, hal 100.



- cacat (tadlis).
- o. Apakah antara para periwayat dan periwayat yang terdekat dalam sanad terdapat hubungan :
- (1) kesezamanan pada masa hidupnya dan guru dan murid dalam periwayat hadits.
- eliti kata-kata yang menghubungkan antara iwayat dengan periwayat yang terdekat ad yakni apakah kata-kata yang terpakai dasaniy, haddasana, akhbarana, 'an, anna

Jadi, suatu sanad hadits barulah akan bersambung apabila :

- uruh periwayat dalam sanad itu benar  
at  
ara masing-masing periwayat dengan per  
dekati sebelumnya dalam sanad itu benar  
ah terjadi hubungan periwayatan hadits  
menurut ketentuan-ketentuan Tahammul W

1. Pada sanad hadits yang bersangkutan tidak terdapat tadlis (penyembunyian cacat).
2. Para periwayat yang namanya beriring dan ditandai oleh lambang 'an ataupun anna itu telah terjadi pertemuan.
3. Periwayat yang menggunakan lambang-lambang 'an ataupun anna itu adalah periwayat yang kepercayaan (siqat). (DR.M.Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi PT Bulan Bintang, hal 82, 1992)

1. Selalu memelihara perbuatan ta'at dan menjauhi perbuatan ma'syiat.
2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
3. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.
4. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.<sup>21</sup>

1. Selalu memelihara perbuatan ta'at dan menjauhi perbuatan ma'syiat.
2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
3. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.
4. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.<sup>21</sup>

Para Ulama' berpendapat tentang kriteria (syarat-syarat) periwayat yang adil, ini meliputi periwayat itu harus : Beragama Islam, baliqh, berakal, taqwa, memelihara muru'at, teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar misal ; syirik,

<sup>20</sup>Nuruddin 'ITR, *Op Cit*, hal 3.

<sup>21</sup>Fatchur Rahman, *Op Cit*, hal 97.

Dari syarat-syarat tersebut diatas maka dinyatakan butir-butir syarat yang dapat ditetapkan sebagai periwayat yang adil ialah :

1. Beragama Islam
2. Mukallaf
3. Melaksanakan ketentuan agama
4. Memelihara muru'at

- Secara umum Ulama' telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadits, yakni berdasarkan :

1. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan Ulama' hadits, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya.



tu. 22

Perowi bersifat dlabit, ialah orang yang kuat ingatannya artinya bahwa ingatnya lebih banyak dari pada lupanya dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya.<sup>23)</sup> Menurut Ibn Hajar Al-Asqalaniy dan Al-Sakhawiy yang dinyatakan sebagai orang dlabit ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya. Sebagian Ulama' menyatakan orang dlabit ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian di amenghafal secara sempurna dan dia memiliki kemampuan yang sedemikian itu, sedikitnya mulai dari saat dia mendengar dari riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain. Apabila berbagai pernyataan Ulama' tersebut di gabungan, maka butir-butir sifat dlabit yang telah di sebutkan adalah :

1. Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
2. Riwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)

<sup>22</sup>M. Syuhudi Ismail, *Op Cit*, hal 130-134.

<sup>23</sup>Fatchur Rahman, *Op Cit*, hal 99.

1. Kedlabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian Ulama'.
2. Kedlabitan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat yang lain yang telah dikenal kedlabitannya, tingkat kesesuaian itu mungkin hanya sampai ketinggian makna atau mungkin ketinggian harfiah.
3. Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dlabit, tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang dlabit.<sup>24</sup>

<sup>24</sup>M. Syuhudi Ismail, *Op Cit*, hal 135-137.

lebih kuat posisinya. Kondisi ini dianggap rancu karena bila ia berbeda dengan rawi lain yang lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuatan, daya hafalnya atau jumlah mereka lebih banyak, maka rawi lain itu harus diunggulkan dan ia sendiri disebut syadz atau rancu.<sup>25</sup>

Menurut As-Syafi'iy, suatu hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung syudzudz bila hadits itu diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat, sedang periwayat yang siqat lainnya tidak meriwayatkan hadits itu barulah suatu hadits dinyatakan syudzudz, bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqat tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat siqat.<sup>26</sup>

Terhindar dari illat, pengertian illat menurut istilah ilmu hadits sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Al-Shalah dan An-Nawawy ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits, keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya nampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Nuruddin 'ITR, *Op Cit*, hal 3.

<sup>26</sup>M.Suhudi Ismail, *Op Cit*, hal 139.

<sup>27</sup>Ibid, hal 147.

Menurut bahasa hasan adalah sifat musyabbahan dari al-husn berarti al-jamal berarti bagus.<sup>30</sup>

hasan sebagai berikut :

كُلُّ حَدِيثٍ يُرْوَى لَا يَكُونُ فِيهِ إِسْنَادٌ مِنْ بَيْتِهِ الْكُذِبُ وَلَا يَكُونُ الْحَدِيثُ قِصَاصًا وَلَا يُقَالُ فِيهِ غَيْرُ حَقٍّ ذَلِكَ .

<sup>28</sup>Fatchur Rahman, *Op Cit*, hal 100.

<sup>29</sup>Nuruddin 'ITR, *Op Cit*, hal 4.

<sup>30</sup> Mahmud Thahhan, *Op Cit*, hal 54.

<sup>31</sup>Utang Ranuwijaya, MA. *Ilmu Hadits*, Gaya Media Pratama Jakarta, hal 169, 1996.



Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Jumhu'r Muhadditsin sebagai berikut :

مَا نَقَلَهُ عَنْكَ تَحْسِبُ الْقَصِيصَ مُشْجِلَ الشَّيْءِ غَيْرُهُ ظِلٌّ وَإِلَّا فَادِ

Artinya : "Hadits yang dinukilkan oleh seorang adil (tapi) tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat illat serta kejanggalan pada matannya".<sup>32</sup>

Kata dho'if menurut bahasa berarti yang lemah sebagai lawan kata dari qawiy yang kuat sebagai lawan kata dari shahih, kata dho'if juga berarti saqim yang sakit. Maka sebutan hadits dho'if secara bahasa berarti hadits yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat.

An-Nawawiy mendefinisikannya dengan :

مَا لَمْ يُوجَدْ فِيهِ شَرْطُ الصِّيَّةِ وَلَا شَرْطُ الْحَسَنِ

Artinya : "Hadits yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits shahih dan syarat-syarat hadits hasan".

Sifat-sifat yang maqbul dalam definisi diatas maksudnya ialah sifat-sifat yang terdapat dalam hadits-hadits yang shahih dan yang hasan, karena yang shahih dan yang hasan keadaannya memenuhi sifat-sifat maqbul.<sup>33</sup>

Untuk mempelajari dan memahami hasil karya seseorang perlu terlebih dahulu mengetahui riwayat hidup dari pengarangnya, dengan demikian dalam penelitian suatu hadits yang dimaksud dalam skripsi ini akan bisa objektif, baik mengenai matan maupun sanad yang terkandung dalam Sunan Abi Dawud.

<sup>33</sup>Utang Ranuwijaya, *Op Cit*, hal 176-177.







Selain itu Abu Dawud mempunyai pandangan dan falsafah sendiri dalam cara berpakaian. Salah satu lengan bajunya lebar namun yang satunya lagi kecil dan sempit, seseorang yang melihatnya bertanya tentang kenyentrikan ini ia menjawab : Lengan baju yang lebar ini digunakan untuk membawa kitab-kitab, sedang yang satunya lagi tidak diperlukan. Jadi kalau dibuat lebar hanyalah berlebih-lebihan.<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Muhammad Muhammad Abu Syubah, *Loc Cit.*

besar. Itu semua tidak lepas dari usaha beliau untuk belajar dari gurunya.

Sedangkan guru-gurunya, antara lain : Abdullah bin Maslamah Al-Qa'naby, Abu Dawud Walid At-Thoyalisy, Abu Amr Al-Hady Ibrahim bin Musa bin Ismail, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Abu Bakar dan Ustaman bin Abi Syaibah, Abu Sa'id al-Asiy, Abu Kuraib, Hysam bin Ammar, Muhammad bin Utsman, Sulaiman bin Abdur Rahman, Muhammad bin Wazir, Hysam bin Khalid, Abu Nadr Ishaq bin Ibrahim al-Faradisy, Abu Thohir bin Hanbal, Yahya bin Ma'in Abu Tsaaur, Ishaq bin rahawaih, Qutaibah bin Sa'id.

Imam Adz-Dzahaby dalam kitabnya : Tadzkiratul Al-Hufadz, dia menambah guru-guru imam Abu Dawud yaitu : Abu Amer Ad-Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu ja'far An-Nufaiy, Abu Taubah Al-Halaby dan lainnya guru-guru yang berada di Hijaz, Mesir, Syam, Iraq, Jazirah Arab dan Khurrasan.<sup>38</sup>

Adapun murid-muridnya yaitu Ulama-ulama yang meriwayatkan haditsnya dan mengambil ilmunya, antara lain : Abu 'Isa At-Tirmidzi, Abu Abdur Rahman An-Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar bin Abu Dawud, Abu

<sup>38</sup>Al-Hafidz Al-Mushonif Al-Mutaqin Abi Dawud Sulaiman Al-Asy'ats As-Sijistany, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah Dahlan Indonesia, Juz I, hal.9





00001 00002 00003 00004 00005 00006 00007 00008 00009 00010 00011 00012 00013 00014 00015 00016 00017 00018 00019 00020 00021 00022 00023 00024 00025 00026 00027 00028 00029 00030 00031 00032 00033 00034 00035 00036 00037 00038 00039 00040 00041 00042 00043 00044 00045 00046 00047 00048 00049 00050 00051 00052 00053 00054 00055 00056 00057 00058 00059 00060 00061 00062 00063 00064 00065 00066 00067 00068 00069 00070 00071 00072 00073 00074 00075 00076 00077 00078 00079 00080 00081 00082 00083 00084 00085 00086 00087 00088 00089 00090 00091 00092 00093 00094 00095 00096 00097 00098 00099 00100 00101 00102 00103 00104 00105 00106 00107 00108 00109 00110 00111 00112 00113 00114 00115 00116 00117 00118 00119 00120 00121 00122 00123 00124 00125 00126 00127 00128 00129 00130 00131 00132 00133 00134 00135 00136 00137 00138 00139 00140 00141 00142 00143 00144 00145 00146 00147 00148 00149 00150 00151 00152 00153 00154 00155 00156 00157 00158 00159 00160 00161 00162 00163 00164 00165 00166 00167 00168 00169 00170 00171 00172 00173 00174 00175 00176 00177 00178 00179 00180 00181 00182 00183 00184 00185 00186 00187 00188 00189 00190 00191 00192 00193 00194 00195 00196 00197 00198 00199 00200 00201 00202 00203 00204 00205 00206 00207 00208 00209 00210 00211 00212 00213 00214 00215 00216 00217 00218 00219 00220 00221 00222 00223 00224 00225 00226 00227 00228 00229 00230 00231 00232 00233 00234 00235 00236 00237 00238 00239 00240 00241 00242 00243 00244 00245 00246 00247 00248 00249 00250 00251 00252 00253 00254 00255 00256 00257 00258 00259 00260 00261 00262 00263 00264 00265 00266 00267 00268 00269 00270 00271 00272 00273 00274 00275 00276 00277 00278 00279 00280 00281 00282 00283 00284 00285 00286 00287 00288 00289 00290 00291 00292 00293 00294 00295 00296 00297 00298 00299 00300 00301 00302 00303 00304 00305 00306 00307 00308 00309 00310 00311 00312 00313 00314 00315 00316 00317 00318 00319 00320 00321 00322 00323 00324 00325 00326 00327 00328 00329 00330 00331 00332 00333 00334 00335 00336 00337 00338 00339 00340 00341 00342 00343 00344 00345 00346 00347 00348 00349 00350 00351 00352 00353 00354 00355 00356 00357 00358 00359 00360 00361 00362 00363 00364 00365 00366 00367 00368 00369 00370 00371 00372 00373 00374 00375 00376 00377 00378 00379 00380 00381 00382 00383 00384 00385 00386 00387 00388 00389 00390 00391 00392 00393 00394 00395 00396 00397 00398 00399 00400 00401 00402 00403 00404 00405 00406 00407 00408 00409 00410 00411 00412 00413 00414 00415 00416 00417 00418 00419 00420 00421 00422 00423 00424 00425 00426 00427 00428 00429 00430 00431 00432 00433 00434 00435 00436 00437 00438 00439 00440 00441 00442 00443 00444 00445 00446 00447 00448 00449 00450 00451 00452 00453 00454 00455 00456 00457 00458 00459 00460 00461 00462 00463 00464 00465 00466 00467 00468 00469 00470 00471 00472 00473 00474 00475 00476 00477 00478 00479 00480 00481 00482 00483 00484 00485 00486 00487 00488 00489 00490 00491 00492 00493 00494 00495 00496 00497 00498 00499 00500 00501 00502 00503 00504 00505 00506 00507 00508 00509 00510 00511 00512 00513 00514 00515 00516 00517 00518 00519 00520 00521 00522 00523 00524 00525 00526 00527 00528 00529 00530 00531 00532 00533 00534 00535 00536 00537 00538 00539 00540 00541 00542 00543 00544 00545 00546 00547 00548 00549 00550 00551 00552 00553 00554 00555 00556 00557 00558 00559 00560 00561 00562 00563 00564 00565 00566 00567 00568 00569 00570 00571 00572 00573 00574 00575 00576 00577 00578 00579 00580 00581 00582 00583 00584 00585 00586 00587 00588 00589 00590 00591 00592 00593 00594 00595 00596 00597 00598 00599 00600 00601 00602 00603 00604 00605 00606 00607 00608 00609 00610 00611 00612 00613 00614 00615 00616 00617 00618 00619 00620 00621 00622 00623 00624 00625 00626 00627 00628 00629 00630 00631 00632 00633 00634 00635 00636 00637 00638 00639 00640 00641 00642 00643 00644 00645 00646 00647 00648 00649 00650 00651 00652 00653 00654 00655 00656 00657 00658 00659 00660 00661 00662 00663 00664 00665 00666 00667 00668 00669 00670 00671 00672 00673 00674 00675 00676 00677 00678 00679 00680 00681 00682 00

00001 00002 00003 00004 00005 00006 00007 00008 00009 00010 00011 00012 00013 00014 00015 00016 00017 00018 00019 00020 00021 00022 00023 00024 00025 00026 00027 00028 00029 00030 00031 00032 00033 00034 00035 00036 00037 00038 00039 00040 00041 00042 00043 00044 00045 00046 00047 00048 00049 00050 00051 00052 00053 00054 00055 00056 00057 00058 00059 00060 00061 00062 00063 00064 00065 00066 00067 00068 00069 00070 00071 00072 00073 00074 00075 00076 00077 00078 00079 00080 00081 00082 00083 00084 00085 00086 00087 00088 00089 00090 00091 00092 00093 00094 00095 00096 00097 00098 00099 00100

00001 00002 00003 00004 00005 00006 00007 00008 00009 00010 00011 00012 00013 00014 00015 00016 00017 00018 00019 00020 00021 00022 00023 00024 00025 00026 00027 00028 00029 00030 00031 00032 00033 00034 00035 00036 00037 00038 00039 00040 00041 00042 00043 00044 00045 00046 00047 00048 00049 00050 00051 00052 00053 00054 00055 00056 00057 00058 00059 00060 00061 00062 00063 00064 00065 00066 00067 00068 00069 00070 00071 00072 00073 00074 00075 00076 00077 00078 00079 00080 00081 00082 00083 00084 00085 00086 00087 00088 00089 00090 00091 00092 00093 00094 00095 00096 00097 00098 00099 00100



Setelah mengalami kehidupan penuh berkat yang diisi dengan aktifitas ilmiah, menghimpun dan menyebarluaskan hadits, Abu Dawud meninggal dunia di Basrah yang dijadikannya sebagai tempat tinggal atas permintaan Amir sebagaimana telah diceritakan. Ia wafat pada tanggal 16 Syawal 275 (889 M). Beliau meninggalkan seorang putra bernama Abdullah ia seorang ahli hadits kenamaan, bahkan ada yang mengatakan bahwa putranya itu lebih ahli daripada ayahnya.

1. Kitab As-Sunan.
2. Kitab Al-Marasil.
3. Kitab Al-Qadar.
4. Kitab An-Nasikh wal Mansukh.
5. Fada'il Al-A'Mal.
6. Kitab Az-Zuhd dan lain-lain.